

PENYESUAIAN DIRI WANITA ETNIS JAWA YANG MENIKAH DENGAN PRIA ETNIS CINA

Ninis Apriani

Hastaning Sakti*, Nailul Fauziah*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ninis_oey@yahoo.com

Abstract

Perkawinan wanita Jawa dengan pria Cina masih menemui kendala yang berat, karena pria Cina akan meneruskan *clan* keluarga dan melestarikan tradisi keluarga. Hal itu yang menyebabkan keluarga pria Cina akan ikut menentukan calon pendamping anggota keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penyesuaian diri dalam perkawinan pada wanita etnis Jawa yang menikah dengan pria etnis Cina. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Sampel terdiri dari dua subjek dengan lamanya masa perkawinan yang berbeda dan subjek yang ditemukan sudah beragama sama dengan pasangan. Metode utama dalam pengumpulan data adalah *Interview* menggunakan perekam, sedangkan metode pendukung yang digunakan adalah observasi dan catatan lapangan.

Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah dukungan pada pasangan sangat penting dalam membantu mengatasi masalah. Lamanya masa pacaran atau bertunangan tidak menjamin pasangan lebih mengenal karakteristik pasangan, lamanya masa perkawinan tidak menjamin keberhasilan proses penyesuaian diri dalam perkawinan beda etnis. Keluarga pasangan akan menerima pasangan bila pasangan mampu membuktikan bahwa dirinya tidak seperti prasangka keluarga. Prasangka orang Cina pada wanita Jawa adalah boros dan malas. Salah satu cara mengatasi prasangka keluarga adalah dengan bekerja membantu suami. Penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor personal (karakteristik pribadi, usia saat menikah, dan Pendidikan), faktor budaya (latar belakang budaya, dan jumlah anak), dan faktor sosial (partisipasi sosial, pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, dan penyesuaian terhadap keluarga pasangan). Penelitian ini diharapkan dapat membantu pasangan beda etnis dalam menyelesaikan masalahnya dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

KATA KUNCI: Penyesuaian diri dalam perkawinan, Perkawinan Beda Etnis, Wanita Jawa, Pria Cina.

SELF ADJUSTMENT OF JAVANESE WOMEN MARRIED TO CHINESE MAN

Phenomenological Qualitatif Study

Abstract

Javanese women who married with Chinese man until now is still encounter severe obstacles. This matter because of the Chinese man would continue the family clan and preserve the family tradition. That's why the family of Chinese man follow to determine the couple candidate for the family members. This study aims to understand self-adjustment in marital of Javanese woman who married to Chinese man. Methods of this study is phenomenology and the sample consisted of two subjects. Subjects who found have a different period of marriage and have same religion with her husband. The primary method of data collection is the interview (using recorder "handphone"), while supporters of the methods in use is the observation and field notes.

Result and conclusion of this study, support in helping couples is very important to overcome marriage problems. Self-adjustment in marital influenced by personal factors (personal characteristic, moment age marry, and Education), cultural factors (cultural background, and sum up the child), and social factor (social participation, experience relate to the oposite gender, and penyesuaia to couple family). Period of relationship and engagement doesn't guarantee the couple more recognizing of couple characteristic. Period of marriage doesn't determine the success of self-adjustment in ethnical different marriage. Family from couple will accept new family member if new family member can prove that don't such as those which family suspect. Prejudice the Chinese family of Javanese woman is lazy and extravagant. One of way to overcome of family prejudice is work to assist her husband. This study is expected can assist the ethnical different couple in finishing their problem and as reference from for researcher hereinafter.

Key-word: Self-adjustment in marital, ethnical different marriage, Javanese women, Chinese man.

PENDAHULUAN

Perkawinan beda etnis antara wanita etnis Jawa dengan pria etnis Cina, dianggap masih menemui kendala yang cukup berat. Dalam keluarga Cina, anak laki-laki dianggap sangat berharga sebagai penerus keluarga (Skinner, dalam Afif, 2012, h. 272-273). Dalam masyarakat Cina, keluarga berperan besar dalam melestarikan budaya, karena keluargalah institusi penopang tegak dan lestarnya praktik budaya Cina (Afif, 2012, h. 260). Keluarga Cina juga akan bersikap kurang simpatik bila anggota keluarganya memeluk Islam dengan menolak sebagai bagian dari anggota keluarga Cina (Afif, 2012, h. 9).

Orang Cina meski mengemukakan pandangan liberal mengenai hubungan antar etnis dan antar kepercayaan, tidak menyukai pernikahan campuran. Perkawinan bagi orang Cina merupakan urusan serius dan seharusnya kekal. Ketika seorang anggota keluarga cina menikahi orang dari kelompok etnis atau agama lain, orang itu dianggap "hilang" dari keluarga itu (Hefner, 2007, h. 128).

Perkawinan beda etnis adalah perkawinan yang terjadi pada pasangan yang berbeda suku bangsa (Soeroso, 2008, h. 63). Perkawinan beda etnis terjadi pada pasangan berlatar belakang budaya berbeda, seperti nilai, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, dan gaya hidup (Duvall dan Miller, dalam Prasetyo, 2007, h. 2). Perkawinan beda etnis merupakan perkawinan antar etnis merupakan proses penyatuan beragam kelompok etnis secara biologi dan membentuk generasi baru dengan ciri karakter yang bersifat hybrid (Afif, 2012, h. 276). Dalam perkawinan beda etnis, kebudayaan dari etnis bersangkutan secara sadar maupun tidak akan

mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masing-masing individu (Haryo, dalam Indri, dkk. 2006, 194).

Setiap perkawinan pasti akan mengharapkan kebahagiaan, namun harapan dalam perkawinan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, setelah menjalani kehidupan berumah tangga (Dewi dan Basti, 2008, h. 43). Sehingga perlu adanya penyesuaian dari pasangan suami-istri terhadap perubahan gaya hidup, peran, dan tanggung jawab baru, agar rumah tangga menjadi bahagia dan harmonis (Dewi dan Basti, 2008, 43).

Perkawinan bahagia bila pasangan suami-istri mampu menyesuaikan diri sehingga memperoleh dukungan emosional, rasa nyaman, pemenuhan kebutuhan seksual, serta memiliki teman bertukar pikiran yang menyenangkan (Ginanjar, 2009, h. 67). Perkawinan tidak bahagia bila pasangan suami-istri gagal untuk melakukan penyesuaian diri dan tidak mampu memecahkan masalah, sehingga memicu konflik berkepanjangan yang bisa menjadi sumber stress luar biasa (Sarafino, dalam Ginanjar, 2009, h. 67). Dampak kegagalan penyesuaian diri selain kehidupan rumah tangga tidak bahagia, perkawinan tersebut mungkin akan berakhir dengan perceraian (Dewi dan Basti, 2008, h. 43).

Aspek-aspek penyesuaian diri dalam perkawinan antara lain saling pengertian, kemampuan untuk bertanggung jawab, bersedia berkorban, dan mempunyai relasi sosial yang memuaskan (Munandar, 1999, h. 40). Jenis penyesuaian diri dalam perkawinan antara lain penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan (Hurlock, 2006, h. 290-293). Faktor yang mempengaruhi

penyesuaian diri dalam perkawinan antara lain karakteristik pribadi, latar belakang budaya, partisipasi sosial, pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, usia saat menikah, pendidikan, penyesuaian terhadap keluarga, tingkah laku seksual, dan jumlah anak (Burgess & Locke, dalam Prasetyo, 2007, h.6-7).

Etnis merupakan kelompok orang yang dibedakan oleh karakteristik kebudayaan atau bangsa (Diana, dalam Liliweri, 2005, h. 11). Karakteristik etnis Jawa antara lain menjunjung tinggi tatakrama (*unggah-ungguh*), mementingkan kebersamaan, selalu mawas diri dan sadar posisi, serta pasrah dan kerja keras (Roqib, 2007, h. 7 dan 58-65).

Menurut Hariyono, 2006, h. 225 dan 232) nilai sosial etnis Cina dan etnis Jawa memiliki kesamaan pada prinsip kerukunan (anti kekerasan), prinsip kebijaksanaan (dikaitkan dengan moral), dan prinsip jalan tengah (mengambil keputusan yang membawa keseimbangan). Sedangkan perbedaan nilai sosial etnis Cina dan Jawa ada pada prinsip hormat (pada Cina didasarkan pada usia dan hubungan kekeluargaan, sedangkan pada Jawa didasarkan pada kedudukan di masyarakat) dan perkawinan (pada etnis Cina pemilihan calon pasangan ditentukan keluarga, karena tujuan perkawinan itu melanjutkan keluarga/*clan* dan adat istiadat keluarga. Sedangkan pada etnis Jawa pemilihan calon pasangan atas pertimbangan individu, karena perkawinan untuk membentuk keluarga baru dan mendapat status dalam kemasyarakatan)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah metode yang bisa membantu kita untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya (Abidin, 2002, h. 69). Tujuan seorang peneliti dalam penelitian fenomenologis adalah memahami secara apa adanya gejala, variabel, atau keadaan yang diteliti secara apa adanya sesuai konteks asli (Arikunto, 2006, h. 239-240). Fokus Penelitian fenomenologis ini adalah memahami bagaimana proses terbentuknya penyesuaian diri wanita etnis Jawa yang menikah dengan pria etnis Cina dalam latar belakang keluarga yang berbeda kebudayaan.

Penelitian kualitatif menggunakan *nonprobability sampling* dengan pemilihan subjek penelitian secara sampling purposive. Peneliti tidak memfokus pada upaya mengidentifikasi masalah-masalah mendasar, melainkan pada upaya-upaya menangkap variasi-variasi besar dari responden (Poerwandari, 2001, h. 57). Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 2 orang. Jumlah subjek yang hanya sedikit ini salah satunya disebabkan oleh masalah ketersediaan subjek yang memang sangat terbatas.

Metode pengumpulan data adalah wawancara menggunakan audio, observasi, dan catatan lapangan. Poerwandari (2001, h. 75) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu). Peneliti menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin, agar memperoleh informasi yang mendalam. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat setiap fenomena yang muncul dan

mempertimbangkan hubungan antara aspek-aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001, h. 62).

Analisis data menggunakan metode deskripsi fenomena individual (Subandi, h. 251-258), dengan tahap pemahaman data sebagai keseluruhan (transkrip dan *overview*), menyusun deskripsi fenomena individual, mengidentifikasi episode umum, eksplikasi tema dalam tiap episode, dan sintesa dari penjelasan tema dalam tiap episode. Verifikasi dalam penelitian ini (Nasution, dalam Moleong, 2007, h. 173-181) antara lain kredibilitas (memperpanjang masa pengamatan, dan kecukupan referensial), tranferabilitas, dan dependabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Subjek #1

Masalah yang masih belum terselesaikan sebenarnya bukan dari diri subjek melainkan dari suami yang masih belum mampu menerima kondisi istrinya. Suami subjek khawatir status istrinya akan mempengaruhi sikap keluarganya. Meskipun begitu kondisi rumah tangga subjek tetap harmonis, karena subjek berusaha bersikap mengalah demi keharmonisan keluarganya.

Hubungan dengan keluarga suami baik, meski subjek jarang bertemu keluarga suami karena kebanyakan tinggal di luar kota Tegal. Hubungan subjek dengan teman-teman juga baik, teman subjek terkadang mampir ke rumah subjek. Meskipun suami subjek jarang mengajak subjek bertemu temannya, namun hubungan mereka masih baik. Sikap teman dari suami subjek masih baik dan tidak bersikap kasar pada subjek, meskipun ada yang

tidak suka dengan perkawinan subjek. Subjek juga diajarkan budaya suami begitupun sebaliknya. Budaya keluarga juga diajarkan pada anak, meski secara sederhana karena anak subjek masih kecil.

2. Subjek #2

Masalah yang masih belum terselesaikan dalam perkawinan subjek #2 adalah hubungan dengan suami terutama masalah ekonomi dan hubungan dengan sosial. Subjek menganggap suaminya kurang giat mencari nafkah, hal ini karena usaha titipan kilat yang sepi namun suami subjek #2 tidak mau mencari usaha sampingan. Subjek sudah lama menikah dengan pria Cina, namun belum diterima oleh lingkungan suami. Subjek masih memandang negative terhadap orang Cina, hal ini dikarenakan sikap teman-teman subjek yang Cina kurang suka jika subjek disamakan dengan mereka. Sikap tersebut membuat subjek menilai orang Cina itu munafik.

Keluarga suami mulai menerima subjek setelah subjek selalu mengalah dan bersabar menghadapi sikap keluarga, dan subjek berhasil membuktikan dirinya bukan wanita Jawa yang malas dan boros dengan ikut bekerja membantu suami. Subjek juga bersedia mempelajari budaya suami asalkan tidak bertentangan dengan keyakinannya. Anak-anak subjek juga mengetahui budaya orangtuanya, karena sejak kecil subjek dan suami sudah mengajarkan budaya keluarga secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyesuaian diri wanita etnis Jawa yang menikah dengan pria etnis Cina adalah:

1. Lamanya masa pacaran membuat pasangan individu lebih mengenal pribadi pasangannya.

Masa pacaran subjek #2 lebih lama daripada subjek #1, namun subjek #1 lebih memahami karakter suami. Sehingga rumah tangga subjek #1 lebih harmonis.

2. Lamanya masa perkawinan tidak menjadi penentu keberhasilan penyesuaian diri dalam perkawinan.

Subjek #2 lebih lama menikah dibandingkan subjek #1, meski keduanya kini telah berhasil menyesuaikan dengan keluarga pasangan. Rumah tangga subjek #1 lebih harmonis, begitu pula hubungan subjek #1 dengan suami dan lingkungan dari etnis Cina. Hal ini dikarenakan subjek #2 masih sering berkonflik dengan suami mengenai masalah ekonomi dan hal sepele lainnya. Subjek #2 juga masih belum mampu membaur dengan komunitas suami dan masih memandang negatif terhadap orang Cina.

Adapun saran dari penelitian ini ditujukan untuk:

1. Bagi pasangan Cina-Jawa lainnya, antara lain :

Masalah kebanyakan berasal dari luar, maka ketika ada masalah harus saling percaya, saling melengkapi dan saling menguatkan. Saling menghormati, saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya, dan menyelesaikan masalah secara terbuka.

2. Bagi keluarga

Tetap menjaga kebersamaan dalam berhubungan dengan etnis lain dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan berbagai macam variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.

Afif, A. 2012. *Identitas Muslim Indonesia-Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok (Jawa Barat): Kepik.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta

Dewi & Basti. 2008. Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*. Volume 2, No. 1, Desember 2008.

Ginanjari, A.S. 2009. Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 13, NO. 1, JULI 2009: 66-76*.

Hariyono, P. 2006. *Stereotip dan Persoalan Etnis Cina di Jawa*. Semarang Mutiara Wacana.

Hefner, R. W. 2007. *Politik Multikulturalisme-Menggugat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).

Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 6th. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga.

- Indri, P., Sarlito, W., dan Novianti A. 2006. *Prasangka Pada Etnis Jawa Mengenai Perkawinan Antaretnis (Terhadap Etnis Batak dan Etnis Minang)*. JPS Vol. 12, no. 3, Mei 2006. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Liliweri, A, 2005, *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. C. 1999. *Emansipasi Dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Penerbit
- Poerwandari,E. K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Prasetyo, A.P. 2007. *Penyesuaian Diri dalam Perkawinan Pada Wanita Suku Batak yang Menikah dengan Pria Suku Jawa*. Jurnal. Depok : Universitas Gunadarma.
- Roqib, M. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Soeroso, A. 2008. *Sosiologi I untuk kelas X*. Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Subandi, M. A. 2009. *Psikologi Dzikir (Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.